

Penafsiran Ayat-Ayat Hoaks Perspektif Muhammad Husain Thabathabai: Solusi Kerukunan Masyarakat dalam Beragama

Nurul Khair*

Ahlul Bait International University of Tehran, Iran
Email: nurulkhair97@gmail.com

Alfiyah

Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra Jakarta
Email: alfiyahsudira55@gmail.com

Abstract

In terms of discourse, it is known that hoaxes are one of the main problems in the creation of intolerance and acts of violence in the paradigm of religious people. In the Indonesian contest, it is realized that the problem of intolerance is based on an individual's lack of knowledge of beliefs outside their beliefs, thus influencing violent behavior and restrictions on religious expression in the life of religious communities. This can be proven through SETARA Institute data which states that from 2018-2020, cases of religious intolerance and violence in Indonesia have increased; to 202, 327, and 422. An increase in cases necessitates mutual suspicion and hostility which has implications for the decline in the value of unity and thus threatens the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia. This paper is a review of the literature on Muhammad Husain Thabathabai's thoughts regarding the interpretation of hoax verses which are studied through his main work, entitled "*Tafsir al-Mizān*". By using an analytical descriptive approach. The results of this paper, that to overcome the spread of hoaxes, Muhammad Husain Thabathabai through "*Tafsir Mizān*" explains 4 terms of hoax in the Koran, including; *ifkun*, *Iftirā*, *kidzb*, and *buhtān* to describe the dangers of hoaxes in human life. Furthermore, Muhammad Husain Thabatahabi offers 3 ways to avoid hoaxes to build religious harmony during the Covid-19 pandemic, including; critical thinking, introspection, and staying away from assumptions or prejudice.

Keywords: *Tafsir, Hoax, Harmony, Religion*

* Correspondence, Ahlul Bait International University, Tehran Province, Tehran

Abstrak

Secara diskursus, diketahui bahwa hoaks merupakan salah satu masalah utama terciptanya paham intoleransi dan tindak kekerasan dalam paradigma umat beragama. Dalam kontes keindonesiaan, disadari bahwa masalah intoleransi didasari oleh kurangnya pengetahuan individu terhadap keyakinan di luar kepercayaannya, sehingga mempengaruhi perilaku kekerasan dan pembatasan ekspresi beragama dalam kehidupan masyarakat beragama. Hal ini dapat dibuktikan melalui data SETARA Institute yang menyebutkan sejak 2018-2020, kasus intoleransi dan kekerasan beragama di Indonesia mengalami peningkatan; 202, 327, dan 422. Peningkatan kasus meniscayakan sikap saling curiga dan permusuhan yang mengimplikasikan merosotnya nilai persatuan hingga mengancam keutuhan NKRI. Tulisan ini merupakan telaah pustaka pemikiran Muhammad Husain Thabathabai mengenai penafsiran ayat-ayat hoaks yang dikaji melalui karya utamanya, berjudul "*Tafsir al-Mizān*". Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Hasil tulisan ini, bahwa demi mengatasi penyebaran hoaks, Muhammad Husain Thabathabai melalui "*Tafsir Mizān*" menjelaskan 4 term hoaks dalam Al-Qur'an, meliputi; *ifkun*, *Iftirā*, *kidzb*, dan *buhtān* untuk mendeskripsikan bahaya hoaks dalam kehidupan manusia. Selanjutnya, Muhammad Husain Thabatahabi menawarkan 3 cara menghindari hoaks dalam rangka membangun kerukunan umat beragama di masa pandemi covid-19, antara lain; berpikir kritis, introspeksi diri, dan menjauhi asumsi atau prasangka.

Kata Kunci: *Tafsir, Hoaks, Kerukunan, Beragama*

Pendahuluan

Penyebaran hoaks atau berita bohong merupakan salah satu masalah yang mengalami perkembangan signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia di masa pandemi. Diketahui bahwa penyebaran hoaks tidak lepas dari interaksi individu di media daring yang menyebabkan perkembangan informasi bersifat cepat menyerang pola pikir masyarakat. Akibatnya, masyarakat tidak dapat menimbang kebenaran suatu informasi yang diperoleh di realitas. Kidung Asrama Sigit dan Ismail Hasani dalam penelitiannya berjudul "*Intoleransi Semasa Pandemi: Kondisi Kebebasan dan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2020*" menjelaskan bahwa perkembangan teknologi di masa pandemi telah meniscayakan perubahan ruang interaksi masyarakat yang bersifat tatap muka menjadi

daring, sehingga hubungan sosialisasi individu bersifat dinamis yang menyebabkan masyarakat dapat berinteraksi secara bebas tanpa batas di ruang virtual. Interaksi bebas dan tanpa batas dalam pandangan Kidung Asrama dan Ismail Hasani dipandang problematika utama penyebaran hoaks atau berita kebohongan.¹

Christiany Juditha dalam *“Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya”* memandang bahwa penyebaran hoaks di tengah pandemi covid-19 telah menyebabkan gesekan antara individu. Gesekan antara individu dapat ditinjau dari melemahnya sikap toleransi dan sikap menjunjung tinggi sesama warga Indonesia, sehingga praktik intoleransi dan diskriminasi; verbal maupun non-verbal terealisasi dalam bingkai kehidupan masyarakat.² SETARA Intitute menyebutkan bahwa kasus intoleransi dan diskriminasi agama mengalami peningkatan di Indonesia, sejak tahun 2018 hingga 2020. Pada tahun 2018, kasus intoleransi dan diskriminasi agama sebesar 202 peristiwa. Kemudian, mengalami peningkatan di tahun 2019 sebanyak 327 peristiwa. Selanjutnya, meningkat sebesar 422 di tahun 2020. Data SETARA Intitute dipertegas Kidung Asrama dan Ismail Hasani yang melaporkan bahwa kasus kekerasan dan intoleransi beragama Indonesia mengalami penurunan di masa pandemi, khususnya tahun 2020 dan 2021. Diketahui tindak kekerasan dan intoleransi beragama terjadi sebanyak 424 kasus. Selanjutnya, mengalami penurunan sebesar 327 kasus intoleransi dan kekerasan dalam ruang beragama.³ Namun, perlu diketahui bahwa data yang disajikan oleh Kidung Asmara Sigit dan Ismail Hasani merupakan data yang dilaporkan oleh media-media informasi mengenai kekerasan dan intoleransi

¹ Kidung Asmara Sigit & Ismail Hasani, *Intoleransi Semasa Pandemi: Kondisi Kebebasan dan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2020*, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2020, p. 23-24

² Christiany Juditha, “Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya”. *Jurnal Pekommas*, Vol. 3, No. 1 (April, 2018), p. 31

³ Kidung Asmara Sigit & Ismail Hasani, *Intoleransi Semasa Pandemi: Kondisi Kebebasan dan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2020*, p. 24-25

melalui media sosial. Akibatnya, potensi kasus kekerasan dan intoleransi dapat meningkat dan lebih besar dari statistik yang diteliti oleh Kidung Asmara Sigit dan Ismail Hasani.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penyebaran hoaks di masa pandemi telah menyebabkan peningkatan peristiwa intoleransi dan kekerasan dalam ruang kehidupan masyarakat beragama yang dipandang dapat mempengaruhi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan kesatuan masyarakat Indonesia. Hanafi dalam *"Hakekat Nilai Persatuan dalam Konteks Indonesia: Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila"* menjelaskan bahwa setiap warga Indonesia harus menjaga persatuan dan kesatuan di tengah berbagai perbedaan suku, ras, budaya, dan agama dalam rangka menghadirkan nuansa harmonisasi di tanah pertiwi.⁴ Pandangan Hanafi dipertegas oleh Yoga Putra Semadi dalam penelitiannya yang berjudul *"Filsafat Pancasila dalam Pendidikan di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter"* menilai bahwa nilai filosofis dari Pancasila, ialah refleksi kritis para pendiri bangsa untuk mengonstruksi paradigma dan perilaku cinta kesatuan dalam bingkai bernegara dan berbangsa.⁵ Implikasinya, setiap warga Indonesia harus menjaga kesatuan masyarakat dan keutuhan NKRI di realitas.

Pandangan Hanafi dan Yoga Putra Semadi mendeskripsikan urgensi Pancasila untuk membatasi doktrin-doktrin agama yang dipandang sebagai salah satu penyebab pertumbuhan hoaks di tengah pandemi covid-19. Akibatnya, agama sebagai keyakinan dan kepercayaan individu dipandang tidak memiliki aspek persatuan untuk menciptakan ruang harmonisasi sebagai solusi mencegah berbagai praktik intoleransi dan diskriminasi dalam ruang keagamaan. Tulisan

⁴ Hanafi, "Hakekat Nilai Persatuan dalam Konteks Indonesia: Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila". *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No. 1 (Juni, 2018), p. 60

⁵ Yoga Putra Semadi, "Filsafat Pancasila dalam Pendidikan di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter". *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2, No. 2 (2019), p. 85-86

berjudul “*Penafsiran Ayat-Ayat Hoaks sebagai Solusi Kerukunan Masyarakat Beragama dalam Pandangan Muhammad Husain Thabathabai*” ini, bertujuan untuk membaca konsep hoaks dan karakteristiknya dalam Al-Qur'an, sehingga individu dapat memahami bahwa praktik penyebaran berita bohong merupakan salah satu permasalahan yang tidak dibenarkan dalam ajaran Islam, sehingga Islam juga memiliki orientasi yang selaras dengan dasar NKRI di realitas.

Penulis menggunakan kerangka pemikiran Muhammad Husain Thabathabai dalam magnum opusnya yang berjudul “*Tafsīr al-Mīzān*” untuk memahami makna, karakteristik, dan solusi penyebaran hoaks terhadap kerukunan umat beragama di Indonesia selama pandemi covid-19 yang dipandang mengalami peningkatan signifikan di beberapa tahun terakhir. Muhammad Husain Thabathabai menggunakan pendekatan *tahlīlī* untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bertujuan untuk mengurai, menjelaskan, dan menelaah suatu ayat; pembaca dapat memahami hakikat dan orientasi ayat secara jelas dan benar. Di satu sisi, Muhammad Husain Thabathabai merupakan mufasir abad 21, sehingga berbagai pemikiran dan penafsirannya sesuai dengan konteks penyebaran hoaks di tengah pandemi covid-19.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan melakukan pencarian dan penelaan terhadap data atau informasi mengenai penafsiran ayat-ayat hoaks; buku, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi mengenai tafsir dan pemikiran Muhammad Husain Thabathabai.⁶ Dalam mencari dan menelaah data penelitian, penulis menggunakan metode tematik tokoh yang membahas pandangan, ide, dan gagasan seorang pemikir atau mufasir mengenai satu tema atau istilah dalam Al-Qur'an.⁷ Penelitian ini membahas pandangan

⁶ Mohammad Ali, *Memahami Riset*, Jakarta: Pustaka Cendikia Utama, 2011, p. 239

⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2017, p. 62- 63

Muhammad Husain Thabathabai mengenai penafsiran ayat-ayat hoaks yang dikaji melalui pendekatan *tahlīlī* untuk memperoleh makna dan karakteristik hoaks dalam Al-Qur'an, serta solusi mengatasinya di tengah pandemi.

Dalam membahas dan mengkaji penafsiran ayat-ayat hoaks perspektif Muhammad Husain Thabathabai, penulis mengumpulkan data penelitian melalui dua sumber, yaitu primer dan sekunder.⁸ Sumber primer yang dirujuk melalui *Tafsīr al-Mīzān* dengan menyoroti konsep hoaks dalam Al-Qur'an dan penafsiran Muhammad Husain Thabathabai. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini, ialah merujuk pada buku, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang membahas pemikiran, dan tafsir Muhammad Husain Thabathabai.

Data-data yang diperoleh melalui sumber primer dan sekunder dikumpulkan dan dideskripsikan menjadi satu, kemudian diklasifikasi berdasarkan subtema dalam penelitian ini untuk menghasilkan sebuah kajian dan pembahasan komprehensif yang dideskripsikan secara sistematis.⁹ Data-data yang dikumpulkan dan dideskripsikan, selanjutnya dianalisis untuk memahami penafsiran ayat-ayat hoaks dan solusinya dalam rangka meningkatkan kerukunan masyarakat beragama di tengah pandemi covid-19.¹⁰ Di satu sisi, analisis terhadap data primer dan sekunder juga bertujuan untuk menjelaskan pemikiran Muhammad Husain Thabathabai dan kontribusinya terhadap perkembangan kasus penyebaran hoaks yang dipandang telah meminimalisir nilai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010, p. 143

⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, p. 30

¹⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, p. 181

Makna Hoaks dalam Berbagai Pandangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata hoaks diartikan sebagai berita bohong.¹¹ Adapun dalam *Oxford Dictionary* memaknai kata hoaks dalam konteks memperdaya orang lain untuk mencapai suatu tujuan di realitas.¹² Pratiwi Utami dalam “*Hoax in Modern Politics: The Meaning of Hoax in Indonesian Politics and Democracy*” mendefinisikan hoax sebagai “*to deceive someone by making them believe something which has been maliciously or mischievously fabricated*” berarti memperdaya beberapa orang untuk menyakini atau mempercayai suatu informasi bohong. Sedangkan, menurut Graham Lawrence memandang bahwa hoaks merupakan *Webster Unabridged Dictionary Ebook*, kata hoaks diartikan sebagai berita palsu yang disampaikan dan disebarluaskan oleh seseorang untuk mempengaruhi pola pikir orang lain, guna mencapai suatu nilai di realitas.¹³

Berdasarkan berbagai pemaknaan di atas, dapat disimpulkan bahwa hoaks merupakan berita bohong yang disampaikan dan disebarluaskan oleh seseorang untuk mempengaruhi pola pikir orang lain dalam rangka mencapai suatu tujuan di dunia. Dalam realitasnya, praktik hoaks merupakan salah satu fenomena yang tumbuh pesat di tengah kehidupan masyarakat dunia, khususnya Indonesia. Kementerian Infomasi dan Komunikasi (Keminfo), sebagaimana dikutip melalui Christiany Judiatha, menyebutkan sedikitnya 474 isu hoaks selama pandemi Covid-19 yang tersebar di berbagai *platform* digital. Data dan informasi Keminfo dipertegas oleh Halim dalam reportasenya yang menyebutkan bahwa Polisi Republik Indonesia (POLRI) telah menangani

¹¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hoaks>, diakses pada Minggu, 24 Juli 2022 di Tehran, Iran.

¹² Oxford University, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, London: Oxford University Press, 2018, p. 221

¹³ Graham Lawrence, *Webster Unabridged Dictionary Ebook*, New York: The Lawpath, 1998, p. 6369

sebanyak 81 kasus penyebaran hoaks.¹⁴

Lebih lanjut, Christiany Judiatha dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sebanyak 55 persen masyarakat Indonesia tidak dapat membedakan antara berita palsu dan benar yang menyebabkan penyebaran hoaks memiliki potensi untuk mengalami peningkatan signifikan di masa mendatang.¹⁵ Laura A. Pellegrini dalam "*An Argument for The Criminal Hoax*" menjelaskan bahwa ketidakmampuan individu membedakan realitas dan kebohongan didasari oleh pelaku atau oknum penyebar hoaks berusaha mempengaruhi ruang emosional pendengar untuk terlibat menyebarkan informasi yang tidak benar di media sosial maupun eksternal.¹⁶ Potensi peningkatan hoaks merupakan salah satu permasalahan yang harus diminimalisir dalam kehidupan manusia untuk menghindari terealisasinya perpecahan sosial. Kementerian Agama RI dalam "*Moderasi Beragama*" menjelaskan bahwa agama memiliki peran dan urgensi untuk membatasi perkembangan hoaks melalui ajaran kasih sayang dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Di satu sisi, agama sebagai keyakinan juga mengajarkan nuansa harmonisasi dalam ruang sosial dipandang menjadi solusi di tengah fenomena penyebaran hoaks yang dipandang mengalami pertumbuhan signifikan di masa mendatang.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa agama melalui berbagai ajarannya juga menawarkan nilai kasih sayang dan kemanusiaan untuk menciptakan nuansa harmonisasi dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk yang bertuhan juga perlu menerapkan sikap moderasi untuk membatasi berbagai tindak penyebaran hoaks yang dapat menumbuhkan

¹⁴ Christiany Juditha, "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya", p. 35

¹⁵ Christiany Juditha, "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya", p. 41

¹⁶ Laura A. Pellegrini, *An Argument for The Criminal Hoax*, Faculty of The Graduate School, University of Southern California, 2008, p. 16

aksi diskriminasi dan intoleransi dalam bingkai keyakinan masyarakat Indonesia. Demi mempertegas berbagai penjelasan di atas, penulis akan menjelaskan berbagai terminologi hoaks dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan peran agama untuk meminimalisir penyebaran berita bohong, serta solusi kerukunan umat beragama yang dipandang mengalami distorsi, akibat peningkatan tindak diskriminasi dan intoleransi beragama selama pandemi covid-19.

Terminologi Hoaks dalam Al-Qur'an

Rohi Baalki dalam "*al-Mawrīd*" menjelaskan 4 terminologi hoaks, antara lain; *Ifkun*, *iftirā*, *kidzb*, dan *buthan*, dan *an-nifāq* yang tersebar di beberapa ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Tabel 1. Istilah-istilah hoaks dalam Al-Qur'an

No.	Terminologi	Surah/Ayat	Kandungan Ayat	Makkiyah	Madaniyah
1	<i>Ifkun</i>	Qs. al-Ankabūt/17	Kebohongan orang-orang kafir tentang berhala-berhala yang memberikan syafaat.	*	
		Qs. al-Shaffat/151	Kebohongan orang-orang kafir yang menyatakan Allah Swt. beranak.	*	
		QS. Al-Ahqāf/11	Kebohongan orang kafir bahwa Al-Qur'an tidak memberi petunjuk bagi manusia.	*	
		Qs. Al Nūr ayat 11-12	Kebohongan orang munafik yang mengatakan bahwa sahabat Rasulullah berbuat skandal dengan istri Rasul.	*	

No.	Terminologi	Surah/Ayat	Kandungan Ayat	Makkiyah	Madaniyah
2	<i>Iftirā</i>	Qs. Al-Imrān/94	Maka barangsiapa mengada-adakan kebohongan terhadap Allah setelah itu, maka mereka itulah orang-orang zalim.		*
		Qs. al-Furqān/4-5	Pandangan orang-orang kafir bahwa Al-Qur'an adalah kebohongan		*
		Qs. Hūd/35	Orang-orang kafir yang memandang bahwa kenabian Muhammad Saw adalah kebohongan	*	
		Qs. Shura/24	Orang-orang kafir yang memandang Nabi Muhammad berbohong tentang Allah Swt.	*	
3	<i>Kidzb</i>	Qs. al-An'ām /21	Keburukan orang-orang yang mendustakan Allah Swt.	*	
		Qs. al-An'ām /5	Orang-orang kafir yang mendustakan Al-Qur'an, ketika sampai kepada mereka.	*	
		Qs. al-An'ām /24	Orang-orang yang berbohong terhadap diri mereka.	*	

No.	Terminologi	Surah/Ayat	Kandungan Ayat	Makkiyah	Madaniyah
4	<i>Buhtān</i>	Qs. al-Nūr/16	Dan mengapa kamu tidak berkata dengan tegas dan secara langsung ketika mendengarnya, "Tidak pantas bagi kita membicarakan berita bohong ini	*	
		Qs. an-Nisa/20	Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?		*
		Qs. an-Nisa/112	Orang-orang yang berbuat kesalahan dan menuduh orang lain melakukan kesalahannya.		*
		Qs. an-Nisa/156	Orang-orang kafir menuduh Sayyidah Maryam telah melakukan zina		*

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa istilah-istilah hoaks tersebar di 15 surah dari 114 surah dalam Al-Qur'an. Jika diklasifikasikan melalui pendekatan makkīmadani, ¹⁷maka dapat diketahui bahwa istilah-istilah hoaks lebih sering disebutkan dalam surah makkiyah, yaitu sebanyak 10 surah. Sedangkan yang terdapat dalam surah madaniyah adalah berjumlah 5 surah. Dari kedua pembagian tersebut, dipahami bahwa surah makkiyah membahas persoalan dasar-dasar

¹⁷ Muhammad Baqir Hakim, *'Ulūm al-Qur'ān*, Qum: Dar al-Fikr al-Islami, 1427 H, cet. 1, p. 133

makrifat, dasar keimanan, dan dakwah Islam, seperti; ajakan untuk selalu berakhlak, beristiqamah, keselamatan akidah, dan bersikap tegas terhadap keyakinan yang batil.¹⁸ Adapun surah madaniyah membahas tentang rincian-rincian hukum dan penjelasan syariat Islam, seperti aturan hubungan antar sesama manusia di bidang keluarga, sosial, ekonomi, dan politik.

Berdasarkan klasifikasi makiyah dan madaniyah, dapat diketahui bahwa kata *buhṭān*, *kidzb*, *iftirā*, dan *ifkun* merupakan term hoaks dalam Al-Qur'an yang membahas permasalahan akhlak dan interaksi umat Muslim di tengah kehidupan sosial. Oleh karenanya, istilah-istilah hoaks dalam Al-Qur'an tidak berkaitan erat dengan persoalan hukum dan syariat yang banyak dibicarakan oleh surah yang tergolong madaniyah dengan merujuk kembali penyebutan term *buhṭān*, *kidzb*, *iftirā*, dan *ifkun* lebih banyak disebutkan secara makiyah, yaitu 10 berbanding 5. Dari 15 surah yang menyebutkan term *buhṭān*, *kidzb*, *iftirā*, dan *ifkun* dari sisi makiyah, ditemukan 3 kandungan universal, yaitu *pertama*, ucapan dusta orang-orang kafir yang menolak kebenaran eksistensi Allah Swt. sebagai wujud yang benar, kenabian Muhammad Saw. dan eksistensi Al-Qur'an yang berhubungan dengan keselamatan akidah.¹⁹ *Kedua*, kebohongan ucapan bohong dan tuduhan orang-orang kafir terhadap Sayyidah Maryam, sahabat, dan istri Nabi Saw. yang dipandang mempengaruhi orang lain untuk memutuskan hubungan terhadap keluarga, sahabat, dan istri Nabi Saw secara sosial.²⁰ *Ketiga*, tipu daya orang-orang kafir terhadap kebenaran yang hadir di sekitar mereka. Akibatnya, individu tidak dapat mencapai sumber kebenaran di realitas.

Berdasarkan 3 kandungan universal di atas, dapat diketahui bahwa istilah-istilah hoaks; *buhṭān*, *kidzb*, *iftirā*,

¹⁸ Muhammad Hadi Marifah, *at-Takwīl fi Mukhtalif al-Madhāhib wa al-'Arā'*, Tehran: al-Majma al-'Alami littaqrib baina al-Madhāhib al-Islamiyyah, 2006, p. 71

¹⁹ Muhammad Fuad Abdul Haqi, *Mu'jam Mufahras*, Mesir: Ttp, 1393, p. 886-88

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, jilid. 14, p. 176-17

dan *ifkun* dalam Al-Qur'an mendeskripsikan proses interaksi individu yang mempengaruhi sosial masyarakat. Muhammad Husain Thabathabai dalam "*Tafsir Mizan*", pembahasan ayat-ayat sosial menjelaskan bahwa kata *buhtān*, *kidzb*, *iftirā*, dan *ifkun* menekankan kondisi interaksi antara individu satu dan lainnya. Artinya, berbagai permasalahan sosial dapat diklasifikasi berdasarkan dampak dan tujuannya, seperti individu yang berbohong untuk menjadi seorang pemimpin dipandang dapat didasari oleh berdusta (*kidzb*) atau memutarbalikkan fakta (*ifkun*).²¹ Seyyed Abidin Bozorgi, selaku komentator pemikiran Muhammad Husain Thabathabai dalam "*Kalam-e Jadid*" menjelaskan bahwa kata *buhtān*, *kidzb*, *iftirā*, dan *ifkun* dalam penafsiran Muhammad Husain Thabathabai telah menawarkan ruang pembahasan hoaks untuk menganalisis berbagai permasalahan sosial di tengah perkembangan teknologi yang semakin maju dan mendorong potensi penyebaran hoaks.²²

Karakteristik Terminologi Hoaks Menurut Muhammad Husain Thabathabai

Muhammad Husain Thabathabai dalam "*Tafsir al-Mizān*" menjelaskan bahwa terminologi hoaks dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik untuk mendeskripsikan urgensi istilah *ifkun*, *iftirā*, *kidzb*, dan *an-nifāq* dalam kondisi kehidupan manusia.

Pertama, Ifkun

Muhammad Husain Thabathabai menjelaskan bahwa karakteristik *ifkun* dalam Al-Qur'an dapat ditinjau dalam Qs. al-A'rāf ayat 117 yang berbunyi:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ

Artinya: "Dan kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!" Maka, tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka."

²¹ Hasan Musthafawi, *Al-Tahqiq fi Kalimat al-Quran al-Karim*, Tehran: Markaz-e Naysr-e Allameh Mustafawu, 2009, jilid. 12, p. 229-230

²² Sayyed Abidin Bozorgi, *Kalam-e Jadid*, Tehran: ABU Press, 2019, p. 23

Kata ما dalam kalimat مَا يَأْفِكُونَ berfungsi sebagai *maushul* (penghubung) yang bermakna hilang dan sirnalah sesuatu (sihir) yang mereka buat. Atau boleh jadi ما disini sebagai *masdariyyah* dengan *taqdīr*, maka ia akan menelan kebohongan, dengan demikian, *al-ifk* disini berarti penamaan *ma'fuk* (objek yang dibuat-buat atau disulap) dengan nama *ifk* (aktivitas menyulap). Kata kerja *ya'fikūn* ini diambil dari kata *ifk* yang berarti mengubah sesuatu dari bentuk aslinya. Hal ini dapat dilakukan dengan perkataan bohong atau dengan perbuatan seperti sihir. Sedangkan, kata *al-ma'fuk* berarti sesuatu yang dipalingkan atau diubah dari bentuk aslinya.²³

Dalam al-A'rāf, Allah Swt. mewahyukan kepada Musa as dan memerintahkannya untuk melemparkan tongkat yang berubah menjadi ular besar. Ular menelan semua yang dilemparkan oleh para ahli sihir yang menghadirkan persepsi bahwa semua itu adalah nyata padahal sesungguhnya batil yang mengubah kebenaran menjadi batil. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa karakteristik kata *ifkun*, ialah *mengubah sesuatu yang benar menjadi kesalahan yang dipahami sebagai salah satu jenis hoaks*. Secara realitas, praktik *ifkun* bertujuan untuk memanipulasi suatu informasi untuk menyerang orang lain, demi mencapai suatu tujuan di realitas.²⁴

Kedua, Iftirā

Pada ayat lain dijelaskan lebih rinci, penyebab hoaks ini bisa muncul karena kebodohan, seperti pada surah al-An'ām ayat 140;

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

²³ Muhammad Husain Thabathabai, *Tafsir Mizan*, Qom: Muassseh-e Naysr-e Islami, 1417 H, jilid. 7, p. 297

²⁴ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir Fi al-'Aqidah wa Syari'ah wa al Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1998, jilid. 6, p. 170-173

Artinya: “*Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.*”

Kata Allah dalam kalimat *اللَّهُ افْتَرَاءً عَلَى اللَّهِ* berusaha untuk menegaskan kesombongan dan kesesatan orang-orang kafir menetapkan bentuk-bentuk syariat Arab Jahiliyyah berdasarkan hawa nafsunya. Lebih lanjut, Muhammad Husain Thabathabai juga menjelaskan bahwa kebodohan merupakan faktor yang mempengaruhi dusta dan kebohongan yang diucapkan oleh individu untuk mempengaruhi paradigma dan pola pikir masyarakat di realitas.²⁵

Diantara kebodohan yaitu *Pandir*, yakni lemah akal yang dicela sebab alasan mereka membunuh anak karena takut fakir. Kemudian Bodoh, kebodohan disebabkan karena tidak adanya ilmu. Kemudian Mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah SWT kepada mereka. Ini adalah kedunguan yang paling buruk sebab dia menghalangi dirinya untuk mendapatkan kemaslahatan dan kebaikan. Kemudian Berdusta atas nama Allah, sebagaimana diketahui bahwa sikap berani kepada Allah dan berdusta atas nama-Nya adalah dosa yang paling besar. Tidak dapat berpikir yang benar untuk meraih kemaslahatan agama dan kebaikan dunia.²⁶

Ketiga, Kidzb

Kata *kidzb* berasal dari kata *kadzaba-yakdzibu-kadzib, kidzb, kidzab*. Dalam berbagai bentuknya kata ini disebut 266 kali dalam Al-Qur'an. *Kidzb* diartikan kebohongan yakni perbuatan menyampaikan sesuatu yang berbeda dengan kenyataan yang

²⁵ Muhammad Husain Thabathabai, *Tafsir Mizan*, jilid. 7, p. 390

²⁶ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir Fi al-'Aqidah wa Syari'ah wa al Manhaj*, jilid. 3, p. 259

telah diketahui oleh penyampainya.²⁷ Makna asal dari *kidzb* adalah sesuatu yang bertolak belakang dengan kebenaran dan tidak sesuai dengan fakta dan kenyataan, sebagaimana kata *shidq* yang bermakna sesuatu yang kebenaran dan kenyataan sesuai dengan perkataan dan perbuatan, “Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar” (Qs. Yūsuf: 27).²⁸

Lebih lanjut, dalam Qs. Zumar ayat 32 juga dijelaskan kedudukan *kidzb* dan *shidq* yang berbunyi:

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ ۗ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى
لِّلْكَافِرِينَ

Artinya: “Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat kebohongan terhadap Allah dan mendustakan kebenaran yang datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahanam tempat tinggal bagi orang-orang kafir?”

Ayat di atas, menjelaskan perilaku tercela kaum kafir dan musyrik, mereka mendustakan Allah Swt dan rasul-Nya, Muhammadsaw. Maknanya, tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan Allah swt, yaitu menganggap-Nya memiliki anak, sekutu, dan pendamping, serta mendustakan kebenaran risalah Rasulullah saw.²⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *kidzb* adalah ucapan individu untuk memalsukan suatu kebenaran di realitas.

Keempat, *Buhtān*

Dalam Qs. an-Nīsa ayat 20, kata *buhtān* diartikan melemparkan tuduhan bohong telah melakukan perbuatan

²⁷ Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr Fī al-‘Aqīdah wa Syarī‘ah wa al-Manhaj*, jilid. 3, p. 175-177

²⁸ Ali ar-Ridhai al-Asfahani, *Manāhij at-Tafsīr wa ittijātuū: Dirāsah Muqāranah fī Manāhij Tafsīr al-Qur‘ān al-Karīm*, Beirut: Markaz al-Ḥadhārah litanmiyyah al-Fikr al-Islami, 2011, p. 22-25

²⁹ Muhammad Husain Thabathabai, *Tafsir Mizan*, jilid. 1, p. 6

fāhisyah kepada istri dengan tujuan untuk mengambil kembali mahar yang telah ia berikan kepadanya, membuka aib para istri dan mencoreng nama baik mereka secara zalim yang dipengaruhi oleh untuk mendapatkan harta mereka. Padahal laki-laki atau suami adalah individu yang memiliki kemampuan untuk bekerja mencari harta. Jika seorang suami ingin menceraikan istrinya tanpa ada kesalahan berupa sikap *nusyūz* dan kurang, baik sikap dan caranya menggauli sang suami, maka dalam keadaan ini, si suami tidak boleh meminta harta dari istri.³⁰ Pada ayat 112, Allah Swt. menggunakan kata “بمئانا” untuk mendeskripsikan perbuatan bohong atau menciptakan suatu informasi yang bersifat tidak benar untuk menuduh orang lain di realitas. Berdasarkan kedua ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *buhtān* merupakan suatu tindak kejahatan (1) yang dinisbahkan kepada orang lain (2) sebagai tuduhan dalam rangka mencapai tujuan tertentu di realitas.³¹

Penanggulangan Hoaks Menurut Muhammad Husain Thabathabai

Muhammad Husain Thabathabai memandang bahwa ayat-ayat hoaks dalam Al-Qur'an berusaha untuk menyadarkan individu mengenai bahaya penyebaran berita bohong di realitas. Akibatnya, seorang Muslim harus menjaga berbagai ucapannya, sehingga tidak menyebabkan berbagai permasalahan dalam konteks sosial. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penafsiran ayat-ayat hoaks dalam Al-Qur'an bertujuan untuk menjelaskan bahaya hoaks di tengah kehidupan umat Muslim. Di satu sisi, penafsiran terminologi hoaks dalam pemikiran para mufasir merupakan sebuah penegasan untuk menyadarkan paradigma dan perilaku umat Muslim di dunia.

³⁰ Idrus H. Alkaff, *Kamus Pelak-Pelik Al-Qur'an*, Bandung: PUSTAKA, 1993, p. 41

³¹ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, jilid. 1, p. 148

Akan tetapi, perlu diketahui bahwa penafsiran ayat-ayat hoaks tidak sebatas dihadapkan kepada umat Muslim. Namun, juga perlu diterapkan dalam kehidupan seluruh para penganut beragama dengan mempertimbangkan bahaya yang diciptakan dari penyebaran berita bohong.³²

Demi menyikapi hal di atas, Muhammad Husain Thabatahabai menawarkan 3 tindakan untuk mengatasi penyebaran hoaks dalam kehidupan umat beragama, antara lain:

Pertama, Berpikir kritis, merupakan tindakan utama yang harus dilakukan oleh setiap umat beragama. Manusia sebagai makhluk berpikir dapat mempertimbangkan kebenaran seluruh informasi sebelum melakukan penghukuman terhadap objek, sebagaimana dalam Qs. al-Hujurat ayat 6 yang artinya; *“Wahai orang-orang yang beriman, jika orang fasik datang kepada kalian membawa suatu berita, maka periksalah supaya kalian tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadannya, sehingga jadilah kalian menyesal atas apa yang telah kalian lakukan itu.”*

Muhammad Husain Thabathabai menilai bahwa Qs. al-Hujurat ayat 6 merupakan pengingat bagi setiap individu untuk membatasi perilaku *iftirā* yang dipandang tidak memiliki kemampuan untuk membedakan suatu kebenaran dan kesalahan di dunia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu tindakan untuk menghindari karakter *iftirā* dalam diri manusia.³³

Kedua. Intropeksi Diri. Muhammad Husain Thabathabai menjelaskan bahwa manusia harus melakukan intropeksi diri terhadap berbagai informasi yang didengarkan, sebagaimana dikutip dalam Qs. al-Isra ayat 36 yang artinya, *“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak miliki pengetahuan tentangnya.*

³² Muhammad Husain Thabathabai, *Islamic Studies*, Qom: Book Garden, 2015, p. 223

³³ Ramadhan Firaze Joy, *“Aqlāniyat dar Nazr-e Allām-e Thabāthabāi”*. *Faslām-e Dzhin*, Vol. 17, No, 2 (Spring, 1383 SH), hal. 66

Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan dimintai pertanggungjawaban". Manusia harus mengintropeksi diri dari berbagai informasi dan menahan diri untuk tidak menyebarkan informasi yang belum diketahui kebenarannya. Dalam kehidupan realitas, peningkatan kasus diskriminasi dan intoleransi didasari oleh ketidakmampuan individu untuk menahan diri menyebarkan informasi yang hadir di sekitarnya. Akibatnya, penerima individu juga dapat dikatakan sebagai penyebar hoaks dipandang dapat mengancam nilai kerukunan di ruang sosial.³⁴

Ketiga, Menjauhi asumsi dan prasangka, merupakan salah satu penawaran Muhammad Husain Thabathabai untuk mengatasi penyebaran hoaks. Diketahui bahwa isu keyakinan umat beragama merupakan salah satu problem yang senantiasa disebarluaskan untuk menyerang salah satu keyakinan di realitas. Akibatnya, masyarakat yang terpengaruh akan berburuk sangka dan mengasumsikan suatu keyakinan sebagai sesuatu yang keliru, bahkan dipandang kafir. Implikasinya, kerukunan tidak dapat terealisasi dalam kehidupan masyarakat. Muhammad Husain Thabathabai melalui Qs. al-Hujurat ayat 12 menjelaskan bahwa manusia harus menghindari berbagai informasi dipandang menciptakan asumsi dan prasangka yang dapat merealisasikan perpecahan.³⁵

Berdasarkan 3 penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa penyebaran hoaks dalam dibatasi dalam kehidupan manusia dengan mempertimbangkan bahaya dan dampak yang diberikan di tengah penyebaran covid-19. Lebih lanjut, Muhammad Husain Thabathabai mempertegas 3 penawaran penanggulangan hoaks melalui ayat-ayat Quran untuk diterapkan dalam kehidupan umat beragama dalam rangka menghadirkan kerukunan umat beragama.

³⁴ Hamid Syariati, "Ḥakikat-e 'Aql dar Tafsīr-e Mīzān". *Fasl-nam-e Muthāle Ma'rifatī*, Vol. 23, No. 3 (Fall, 2019), hal. 481

³⁵ Muhammad Husain Thabathabai, *Islamic Studies*, hal. 231

Penutup

Penyebaran hoaks, merupakan salah satu masalah serius yang mempengaruhi kondisi kerukunan masyarakat beragama di Indonesia. Penyebaran berita bohong tidak lepas dari perkembangan teknologi yang menyebabkan pertumbuhan hoaks tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Akibatnya, berbagai bentuk berita bohong menyebabkan perpecahan di tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Data SETARA Institute dan penelitian Kidung Asmara Sigit menjadi landasan untuk menjelaskan dampak penyebaran hoaks. Demi mengatasi penyebaran hoaks, Muhammad Husain Thabathabai melalui "*Tafsir Mizān*" menjelaskan 4 term hoaks dalam Al-Qur'an, meliputi; *ifkun*, *Iftirā*, *kidzb*, dan *buhtān* untuk mendeskripsikan bahaya hoaks dalam kehidupan manusia. Selanjutnya, Muhammad Husain Thabatahabi menawarkan 3 cara menghindari hoaks dalam rangka membangun kerukunan umat beragama di masa pandemi covid-19, antara lain; berpikir kritis, intropeksi diri, dan menjauhi asumsi atau prasangka.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad. *Memahami Riset*. Jakarta: Pustaka Cendikia Utama, 2011.

Ali, Ridhai, Asfahani. *Manāhij at-Tafsir wa ittijātuū: Dirāsah Muqāranah fī Manāhij Tafsir al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Markaz al-Ḥadharah litanmiyyah al-Fikr al-Islami, 2011.

Alkaff, Idrus, H. *Kamus Pelak-Pelik Al-Qur'an*. Bandung: PUSTAKA, 1993.

Bozorgi, Sayyed, Abidin. *Kalam-e Jadid*. Tehran: ABU Press, 2019.

Hakim, Muhammad, Baqir. *'Ulūm al-Qur'ān*. Qum: Dār al-Fikr al-Islāmī, 1427 H.

Hanafi. "Hakekat Nilai Persatuan dalam Konteks Indonesia: Sebuah Tinjauan Kontekstual Positif Sila Ketiga Pancasila". *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*,

Vol. 3, No. 1 (Juni, 2018).

Haqi, Muhammad, Fuad, Abdul. *Mu'jam Mufahras*. Mesir: Ttp, 1393.

Joy, Ramadhan, Firaze. "Aqlāniyat dar Nazr-e Allām-e Thabāthabāi". *Faslnam-e Dzhin*, Vol. 17, No, 2 (Spring, 1383 SH).

Juditha, Christiany. "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya". *Jurnal Pekommas*, Vol. 3, No. 1 (April, 2018).

Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.

Lawrence, Graham. *Webster Unabridged Dictionary Ebook*. New York: The Lawpath, 1998.

Marifah, Muhammad, Hadi. *at-Takwīl fi Mukhtalif al-Madhāhib wa al-'Arā'*. Tehran: al-Majma al-Alami littaqrib baina al-Madhāhib al-Islamiyyah, 2006.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2017.

Musthafawi, Hasan. *Al-Tahqiq fi Kalimat al-Quran al-Karim*. Tehran: Markaz-e Naysr-e Allameh Mustafawu, 2009.

Oxford University. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. London: Oxford University Press, 2018.

Pellegrini, Laura, A. *An Argument for The Criminal Hoax*. Faculty of The Graduate School, University of Southern California, 2008.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Semadi, Yoga, Putra. "Filsafat Pancasila dalam Pendidikan di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter". *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 2, No, 2 (2019).

Shihab, Muhammad, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

———. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Sigit, Kidung Asmara & Ismail Hasani. *Intoleransi Semasa Pandemi: Kondisi Kebebasan dan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara,

2020.

Syariati, Hamid. “Hakīkat-e ‘Aql dar Tafsīr-e Mīzān”. *Faslnam-e Muthāle Ma’rifatī*, Vol. 23, No. 3 (Fall, 2019).

Thabathabai, Muhammad, Husain. *Tafsir Mizan*. Qom: Muasseh-e Naysr-e Islami, 1417 H.

_____. *Islamic Studies*. Qom: Book Garden, 2015.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr Fī al-‘Aqīdah wa Syarī’ah wa al Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1998.